

SEJARAH AL- MATORIDIYAH DAN POKOK-POKOK PIKIRANNYA

Hendri¹, Indo Santalia²

hendri20001202@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini menggali sejarah perkembangan mazhab teologi Al-Maturidiyah beserta pokok-pokok pemikirannya yang menjadi salah satu rujukan utama dalam pemikiran teologi Islam Sunni. Studi diawali dengan pembahasan latar belakang kehidupan dan zaman Imam Abu al-Maturidi, pendiri mazhab ini, serta kondisi sosial politik yang mempengaruhi munculnya Al-Maturidiyah. Selanjutnya, tulisan ini menguraikan prinsip-prinsip pokok yang meliputi konsep tauhid, sifat-sifat Allah, nubuwwah, dan akhlak manusia berdasarkan perspektif Maturidiyah. Dengan metode kajian kepustakaan dan analisis kritis terhadap sumber primer dan sekunder, kajian ini berupaya menampilkan peran Al-Maturidiyah dalam memperkuat akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah sekaligus perbedaannya dengan mazhab teologi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Maturidiyah menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu sebagai dasar pembentukan keyakinan serta menempatkan nubuwwah sebagai wahyu tertinggi yang teruji secara rasional dan tekstual. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman Al-Maturidiyah sebagai kerangka teologis yang adaptif dan relevan dalam konteks kontemporer.

Kata Kunci: Al-Maturidiyah, Teologi Islam, Pemikiran Imam Abu Al Maturid.

ABSTRACT

This research explores the history of the development of the mazhab teologi Al-Maturidiyah along with its main ideas, which serve as one of the primary references in Sunni Islamic theological thought. The study begins by discussing the background of the life and era of Imam Abu Al-Maturid the founder of this mazhab, as well as the socio-political conditions influencing the emergence of that Al-Maturidiyah. Subsequently, this paper outlines the key principles that include the concepts of tauhid the attributes of Allah, Nubuwwah, and human morality from the Maturidiyah perspective. Using a library research method and critical analysis of primary and secondary sources, this study attempts to present the role of that Al-Maturidiyah in strengthening the creed of Ahlus Sunnah wal Jamaah as well as its differences with other theological mazhabs. The research results show that Al-Maturidiyah emphasizes a balance between reason and revelation as the foundation of belief formation and places nubuwwah as the highest revelation, tested both rationally and textually. The conclusion affirms the importance of understanding Al-maturidiyah as a theological framework that is adaptive and relevant in contemporary contexts.

Keywords: Al-Maturidiyah, Islamic Theology, Thoughts Of Imam Abu Al-Maturid.

PENDAHULUAN

Teologi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) mengalami kemajuan besar selama sejarah pemikiran Islam berkat kontribusi besar Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Sebagai dasar bagi sistem pendidikan Islam yang moderat, keduanya membangun dasar teologi yang harmonis antara wahyu dan akal, serta berbasis pada akal sehat. Pemikiran mereka sangat berdampak pada pendidikan Islam, terutama pada metode pengajaran ilmu kalam dan akidah serta pembuatan kurikulum.¹ Konsep moderasi Islam

¹ Uswatun Hasanah dan Ainur Rofiq Sofa, "Peran Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam pengembangan pemikiran Aswaja di pendidikan Islam," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): h. 124.

yang mereka bangun sekarang relevan dengan tantangan kontemporer seperti sekularisasi pendidikan, ekstremisme, dan perbedaan pandangan agama di kampus.

Aliran teologi Maturidi. Aliran ini bersinar di bawah naungan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). oleh Imam Abu Mansur al-Maturidi, yang meninggal pada tahun 944 M, menawarkan jalan tengah yang mencerahkan yang memadukan wahyu dan akal dengan baik.² Maturidi tetap unik meskipun berdekatan dengan Asy'ari. Perbedaan pendapat mereka seperti warna kuas yang berbeda pada dua lukisan indah yang sama-sama mencerminkan keindahan Islam. Sayangnya, Maturidi tidak sepopuler Asy'ari. Namun, pemikiran teologisnya juga luar biasa.

Syekh Abu Bakar Ahmad ibn Ishaq, Abu Nashr Ahmad ibn al-'Abbas, dan Nusair ibn Yahya al-Balkhi adalah beberapa guru yang membantu al-Maturidi dalam perjalanan akademisnya (Mansur dan Saputra 2018). Keilmuannya mirip dengan pengetahuan mengalir melalui sungai, menghasilkan generasi ulama yang cerdas dan berpengetahuan. Maturidi lahir di Samarkand, sebuah kota yang penuh dengan debat teologis, dan dia membawa pemikiran teologis yang berbeda.³ Pencari kebenaran dapat mencapai pemahaman Islam yang seimbang melalui karyanya, yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan akal dan wahyu.

Pilihan Topik " Sejarah Topik dan Pokok-pokok Pikirannya" didasarkan pada pentingnya penyelidikan tentang peran tokoh tersebut dalam membangun sistem pendidikan Islam. yang masuk akal dan moderat. Pemikiran Maturidiyah dapat menjadi referensi untuk membangun kurikulum berbasis teologi yang seimbang antara wahyu dan akal dengan semakin kompleksnya tantangan pendidikan Islam di era globalisasi.

Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang warisan intelektual kedua imam ini dan bagaimana hal itu masih relevan dengan sistem pendidikan Islam kontemporer (Firdausiyah & Sofa, 2025). Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan instruksi tentang akidah dan ilmu kalam di lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam.

METODOLOGI

Tulisan ini adalah hasil dari penelitian kepustakaan—penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. Mestika Zed mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah serangkaian tindakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber kepustakaan untuk mendapatkan data, kemudian mengolah bahan penelitian untuk menghasilkan kesimpulan. Penelitian kepustakaan identik dengan penelitian tentang suatu peristiwa, baik berupa tulisan atau perbuatan, yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dengan menemukan asal-usul dan sebab sebenarnya dari peristiwa tersebut. Arikunto menyatakan bahwa kajian literatur mencakup proses pengolahan bahan penelitian dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Sari kemudian menyatakan bahwa metode pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis, adalah pendekatan yang paling efektif.

² Dody Sulistio, "MENERKA KEADILAN TUHAN: MUâ€™ TAZILAH DAN AHLU SUNNAH DALAM PERSETERUAN IDEOLOGI," *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 4, no. 1 Juni (2024): h. 5.

³ Sulistio, "MENERKA KEADILAN TUHAN: MUâ€™ TAZILAH DAN AHLU SUNNAH DALAM PERSETERUAN IDEOLOGI," h. 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Timbulnya Aliran Maturdiyah

Pemikiran teologis yang menggabungkan rasio, dalil al-Qur'an, dan hadis untuk memahami akidah Islam telah berkembang selama sejarah Islam. Maturidiyah adalah salah satu mazhab yang paling populer di mazhab ini.

Mazhab Maturidiyah percaya bahwa akal dan syariah saling melengkapi untuk mencapai kebenaran ilahi. Sedangkan penamaan Maturidiyah dikaitkan dengan nama pendirinya, Abu Mansur Al-Maturidi. Sementara itu, Abu Mansur Al-Maturidi adalah seorang pemikir Islam terkemuka yang lahir di Maturid, Samarkand pada tahun 853 M atau abad ke-3 Hijriah, tepatnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mutawakkil dari Dinasti Abbasiyah. Saat ini, wilayah Maturid berada di Uzbekistan.

Sekte ini berkembang pesat di Maturid, Samarkand, yang dikenal sebagai mazhab Maturidiyah Samarkand. Maturidiyah juga berkembang di Bukhara dan Samarkand. Keduanya dianggap sebagai episentrum ekspansi ajaran Maturidiyah. Dianggap sebagai respons terhadap perkembangan aliran Mu'tazilah selama Dinasti Abbasiyah,⁴ Maturidiyah muncul. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa munculnya Aliran Maturidiyah dalam Pemikiran Teologi Islam adalah kebenaran. Pemikiran teologis yang menggabungkan rasio, dalil al-Qur'an, dan hadis untuk memahami akidah Islam telah berkembang selama sejarah Islam. Dianggap sebagai tanggapan terhadap perkembangan aliran Mu'tazilah selama Dinasti Abbasiyah, Maturidiyah adalah salah satu mazhab yang paling populer di mazhab ini. Menurut kaum Mu'tazilah, hanya akal atau akal manusia yang dapat mencapai kebenaran.

Sementara itu, Maturidiyah membantah dan menawarkan gagasan bahwa, untuk mencapai kebenaran ilahi, seorang Muslim tidak bisa hanya berpegang pada akal, tetapi harus mengiringi pertimbangan rasional dengan syariat Allah SWT.⁵ Dari segi fikih, para pengikut Maturidiyah pada masa awal kemunculannya adalah mazhab Hanafi. Mazhab ini memiliki pengaruh yang besar terhadap mazhab Maturidiyah. Mazhab Hanafi dikenal sebagai mazhab fikih yang banyak melahirkan pemikiran-pemikiran tentang hukum Islam, yang disertai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional tanpa mengabaikan sumber-sumber utama dalam syariat.

Dalam teologi Islam, nama aliran ini diambil dari nama pendiri, Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi as-Samarkandi, yang lahir di "maturid", yaitu nama sebuah desa di dekat Samarkand. Waktu lahirnya tidak diketahui. dan tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan sebelumnya. Tidak banyak guru yang disebutkan, seperti Nashir bin Yahya al-Balkhi (w. 268 H). Negeri Samarkand pada saat itu merupakan tempat diskusi dalam ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, terutama pendukung mazhab Hanafi dan pendukung mazhab Syafi'i. Ia adalah pengikut Abu Hanifah, dan teologinya sangat mirip dengan teologi Abu Hanifah. Metode teologi yang dia buat adalah bagian dari teologi ahl al-sunnah dan dikenal sebagai nama kelompok al- Maturidiyah. Rasio adalah sumber usul al-dien mereka, dan mereka mengambil teks (Al Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber kedua. Didirikan untuk mengkounter kelompok lain, seperti Mu'tazillah dan Asy'ariyah, al-Maturidiyah tidak disebut sebagai al-Maturidiyah hingga dia meninggal.

Aliran ini muncul sebagai tanggapan terhadap ajaran Mu'tazilah, yang hampir sama dengan aliran al-Asy'ariyah. Namun, pandangan keagamaan yang dianutnya hampir sama

⁴ Nur Annisa Istifarin dkk., "Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy'ari Dan Maturidi," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): h. 118-119.

⁵ Arif Arif dan Nunu Burhanuddin, "Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023): h. 171.

dengan pandangan Mu'tazilah, yaitu lebih mengutamakan akal dalam teologinya. Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi (421–493 H) adalah salah satu pengikut penting al-Maturidi. Nenek al-Bazdawi adalah murid al-Maturidi, dan al-Bazdawi mengetahui ajaran al-Maturidi dari orang tuanya. Salah satu murid Al Bazdawi adalah Najm al-Din Muhammad al-Nasafi, pengarang buku al-'Aqa'id al-Nasafiah.

Seperi halnya al-Baqillani dan al-Juaeni, al-Bazdawi tidak selalu setuju dengan al-Maturidi. Ada perbedaan paham antara kedua tokoh al-Maturidiyah ini, sehingga dapat dikatakan bahwa ada dua kelompok dalam aliran Maturidiyah. Baik Samarkand maupun Bukhara adalah pengikut al-Maturidi dan al-Bazdawi. Samarkand menganut paham Mu'tazilah, sedangkan Bukhara menganut paham al-Asya'ari.

Perkembangan dan Tokoh-tokohnya

1. Pada Tahap Pendirian (000-333H)

Pada tahap Pendirian (000–333 H), terjadi perdebatan sengit dengan Mu'tazilah. Tokoh penting dari periode ini adalah Abu Mansur al-Maturidi, yang hidup dari tahun 000 hingga 333 H dan berasal dari daerah Maturid, yang terletak dekat Samarkand di seberang Sungai. Meskipun tidak banyak yang diketahui tentang kehidupannya, ia dikenal sebagai seorang ulama yang kuat dalam pernyataannya.⁶ Ia dengan kuat mempertahankan keyakinan Islam dan membantah keraguan orang-orang kafir. Abu Mansur al-Maturidi juga dihormati dan diakui oleh para ulama, seperti Abdullah al-Marawi dan Sheikh Abu al-Hasan al-Nadwi, sebagai pemikir yang unggul dalam kecerdasan dan keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Meskipun dia masih ada Kedua orang ini, sezaman dengan Abu al-Hasan al-Ash'ari, menggunakan pendekatan dan metodologi yang berbeda untuk berdebat dengan kelompok-kelompok pemikir yang berkembang pada saat itu.

Pada tahun 333 H, Abu Mansur al-Maturidi meninggal dunia dan dimakamkan di Samarkand. Ia juga menulis karya lain, seperti "Ta'wilat Ahl al-Sunnah" atau "Ta'wilat al-Quran", yang membahas ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah.⁷ penting dalam ilmu kalam, termasuk kitab "al-Tawhid", di mana ia membangun gagasan tentang kalam dan menjelaskan pendapatnya tentang masalah akidah yang mendasar. Ia tetap dihormati sebagai seorang ulama penting meskipun pendekatan pemahaman tawhidnya berbeda dengan aliran Jahmiyyah. Selain itu, Abu Mansur al-Maturidi terkenal karena menafsirkan kitab al-Fiqh al-Akbar Imam Abu Hanifah, menentang kelompok Mu'tazilah, dan menentang cabang-cabang madzhab Qaramitah.

2. Pada tahap Pembentukan (333 - 500 H)

Pada titik ini, kelompok kalam yang pertama kali muncul di Samarkand dipengaruhi oleh al-Maturidi dan murid-muridnya. Mereka mengikuti madzhab Imam Abu Hanifah dalam cabang-cabang fikih dan berusaha menyebarkan pemikiran guru dan memimpin mereka. Dibandingkan dengan tempat lain, ajaran al-Maturidi tersebar luas di wilayah ini. Orang-orang penting dari abad ini termasuk Abu al-Qasim Ishaq bin Muhammad bin Ismail al-Hakim as-Samarqandi (342 H), yang terkenal karena nasihat dan hikmah, dan Abu Muhammad Abdul Karim bin Musa bin Isa al-Bazdawi (390 H).

Fase berikutnya mengikuti fase sebelumnya. Abu al-Yusr al-Bazdawi (421-493 H) adalah ulama Hanafi yang memperoleh ilmu dari al-Maturidi dan generasi sebelumnya. Ia membaca banyak buku dari berbagai tradisi filosofis, seperti filsafat dan Mu'tazilah.⁸ Selain itu, ia mempelajari karya Al-Asy'ari dan memberikan pelajaran kepada banyak muridnya, termasuk putranya sendiri. Abu al-Yusr al-Bazdawi adalah tokoh penting dalam sejarah

⁶ Arif dan Burhanuddin, "Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah," h. 172.

⁷ Arif dan Burhanuddin, "Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah," h. 173.

⁸ Arif dan Burhanuddin, "Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah," h. 174.

pemikiran Islam dan meninggalkan banyak karya ilmiah. Dia meninggal dunia di Bukhara pada tahun 493 H.

3. Tahap Penyusunan dan Fondasi Kepercayaan al-Maturidi (500 - 700 H)

Penulisan dan pengumpulan bukti yang mendukung keyakinan al-Maturidi meningkat selama periode ini. Ini adalah tahap terpenting dalam pengembangan kepercayaan ini. Tokoh penting dari tahap ini adalah Abu al-Mu'in al-Nasafi, seorang Ulama terkenal al-Maturidi, yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam memahami keyakinan ini, dan Najm al-Din Umar al-Nasafi, yang juga berkontribusi besar dalam menyebarkan dan menyebarkan keyakinan ini.

4. Tahap Ekspansi dan Penyebaran (700 - 1300 H)

Perkembangan al-Maturidiyah menjadi salah satu fase terpenting pada saat ini. Selama periode ini, kepercayaan ini mencapai puncaknya dan tersebar luas di Timur dan Barat, termasuk di Arab, Persia, India, dan Turki. Al-Kamal bin al-Hamam adalah salah satu tokoh penting pada fase ini, dan dia dianggap sebagai pemikir penting dalam keyakinan al-Maturidiyah, terutama dalam hal keyakinan akan kehidupan akhirat. Penulisan karya teologis, baik teks maupun prosa, juga berkembang pesat. inti dan penjelasannya, serta tanggapan tambahan. Meskipun ada perbedaan pendapat, beberapa sekolah tetap menganut keyakinan al-Maturidiyah, terutama di sub-benua India, seperti Madrasah Deoband dan Nadwatul Ulama.⁹ Madrasah Deoband menekankan penulisan dan penjelasan hadis. Sebagian dari mereka adalah sufi murni, dan beberapa mengamalkan bid'ah yang terkait dengan kultus kubur, meskipun mereka mengambil pendekatan transmisi dan rasional.

Ahmad Rida Khan al-Afghani mendirikan Sekolah Barelwi, yang menolak al Maturidi dan menganggapnya sebagai sufi yang menyimpang. Mereka juga cenderung mengkafirkan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sekolah Kothari, yang berhubungan dengan Syaikh Muhammad Zahid al-Kothari dengan tegas menyerang dan mengutuk para imam Islam, bahkan menganggap mereka sebagai berhala dan menyekutukan Allah. Selain itu, dia menolak kitab-kitab ulama Salaf seperti "At-Tauhid" dan "Al-Ibanah", yang dia anggap sebagai karya pagan dan menyekutukan Tuhan. Selain itu, terjadi serangan terhadap paham bid'ah syirik dan praktik ziarah kubur di sekolah ini.

Tahap ini mencerminkan diversifikasi dan polarisasi dalam kepercayaan al-Maturidiyah, dengan berbagai aliran dan pandangan yang berbeda di antara para pengikutnya.

Pokok-Pokok Pikiran Aliran Maturidiyah

1. Fungsi Akal dan Wahyu

Al-Maturidi berpendapat bahwa penalaran akal dapat digunakan untuk membuktikan bahwa manusia harus mengetahui Tuhan, berdasarkan beberapa ayat al-Qur'an yang meminta manusia untuk mempertimbangkan kerajaan langit dan bumi dan mengajarkan kepada manusia bahwa iman dan ma'rifah kepada Allah dapat dicapai dengan mengarahkan pikiran secara konsisten tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu dan taklid. Ini menunjukkan pengamalan nash-nash al-Qur'an. Sebaliknya, meninggalkan pemikiran merupakan pengabaian nash-nash tersebut. Tidak menggunakan akal untuk mengetahui Allah berarti mengabaikan berbagai keputusan yang dibuat oleh Allah melalui penalaran.

Menurut al-Maturidi, perbuatan baik dan buruk dapat diidentifikasi oleh logika berdasarkan bahan. Akal dapat mengidentifikasi sifat positif yang ada yang baik dan yang buruk.¹⁰ Selain itu, akal dapat mengetahui bahwa bertindak buruk adalah buruk dan bertindak Baik itu baik. Selain itu, akal dapat mengetahui bahwa bertindak jujur dan

⁹ Arif dan Burhanuddin, "Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah," h. 175.

¹⁰ Amat Zuhri, "Kecenderungan Teologi Maturidiyah Samarkand," *Religia*, 2010, h. 106.

adil adalah salah, dan tidak adil dan tidak lurus adalah salah. Jadi Akibatnya, akal menganggap orang yang adil, lurus, dan memandang rendah orang yang tidak lurus dan tidak adil.

Namun, akal tidak dapat mengetahui kewajiban untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, meskipun dapat mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk. Dalam hal ini, al-Maturidi sependapat dengan Imam Abu Hanifah bahwa meskipun akal dapat mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk, akal tidak dapat mengetahui kewajiban untuk melakukannya baik dan buruk, tetapi hanya hukum Allah yang dapat menentukan Pembuat Undang-Undang Yang Maha Bijaksana Menurutnya, akal sama sekali tidak mungkin menemukan alasan keagamaan secara mandiri, karena hanya Allah yang dapat menentukannya.

2. Mengenai AL-Quran

Al-Maturidi setuju dengan al-Asy'ari dan Abu Hanifah bahwa Kalam Allah adalah Qadim. Dia menyatakan bahwa al-Qur'an adalah Kalam Qadim Allah yang tidak berubah, tidak diciptakan, tidak memiliki sifat, dan tidak memulai. Namun, huruf-huruf muqaththa'ah, bentuk-bentuk, warna, suara, dan semua entitas khusus serta segala sesuatu yang ada di alam al-Mukaffayat dianggap memiliki asal dan bentuk. Kalam Allah adalah sifat yang melekat pada dzat Allah Ta'ala yang tidak terdiri dari huruf atau suara, menurut Al-Maturidi.

Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi berbeda dalam hal ini sedikit. Al-Asy'ari setuju dengan pendapat Ibn "Azbah bahwa kalam Allah adalah isim mustarak yang dapat dibagi menjadi dua Kalam. Nafsi yang qadim, dan Kalam yang terdiri dari lafadz dan huruf baru. Untuk sementara, al-Maturidi setuju dengan Imam Abu Hanifah.

Seperi yang dikatakan Dr. Qasim, al-Maturidi membagi gagasan Kalam menjadi dua bagian terpisah. Pertama, Kalam Nafsi, yang dapat didefinisikan sebagai "alKalam yang tidak sebanding dengan perkataan manusia, tidak terdiri dari huruf dan suara, dan sifat ini adalah bagian dari hakikat. Itu. Kedua, Kalam, terdiri dari suara dan huruf.¹¹ karena Kalam jenis ini tidak diragukan lagi baru dan merupakan manusia. Oleh karena itu, perbedaan yang mereka miliki sangat kecil, yaitu perbedaan antara cara kalimat dibuat dan disampaikan, di mana satu pihak setuju sejalan dengan pendapat Abu Hanifah, menurut Ibn Azbah.

3. Perbuatan dan Kehendak Manusia

Al-Maturidi, pengikut Abu Hanifah, menyebutkan dua perbuatan: perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. Ada kekuatan dalam diri manusia sebagai hasil dari perbuatan Tuhan dan Daya diciptakan bersama dengan perbuatan, bukan sebelum perbuatan. Perbuatan manusia adalah perbuatan manusia secara substansial, bukan secara simbolis.

Mengenai kehendak al-Maturidi, dia menyatakan bahwa kemauan manusia menentukan cara memakai daya, baik untuk kebaikan maupun untuk kejahanatan, karena keputusan apakah memakai daya itu benar atau salah.¹² Manusia dipaksa untuk memilih antara hukuman atau kompensasi karena mereka tidak memiliki kemerdekaan.

Namun, kehendak yang dimiliki manusia, menurut al-Maturidi, tidak seperti yang dipahami oleh Mu'tazilah.¹³ Di sini, kebebasan kehendak tidak berarti kebebasan untuk melakukan apa pun yang tidak kehendak Tuhan, tetapi juga memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal yang tidak disukai Tuhan. Dengan kata lain, kebebasan kehendak manusia hanya berarti kemampuan untuk memilih antara kehendak Tuhan dan kebencian

¹¹ Indo Santalia dan Haeril Haris, *AL MATORIDIYAH (SEJARAH DAN AJARANNYA)*, t.t.

¹² Indah Kusharyati dkk., *SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM: Bidang Ilmu Teologi, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, Politik Islam* (Penerbit Kbm Indonesia, 2025), h. 23.

¹³ Zuhri, "Kecenderungan Teologi Maturidiyah Samarkand," h. 111.

Tuhan.

4. Janji dan Ancaman Allah

Janji (Al-Wa'd) mengacu pada janji Allah untuk memberikan pahala kepada individu yang berperilaku setia. Meskipun bahaya Al-Wa'id adalah ancaman dari Allah untuk menyiksa mereka yang melakukan manfaat. Menurut al-Maturidi, Allah wajib menepati janji-janji dan ancaman ancaman-Nya karena jika tidak dilakukan-Nya akan bertentangan kebebasan memilih yang ada pada manusia.

Namun, Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan harus membayar kepada Mereka yang bertindak baik dan bertanggung jawab untuk menghukum orang yang bertindak jahat di akhirat. Al-Wa'd wa al-Wa'id mengacu pada al-adl, yang berarti bahwa Tuhan Tidak memberi pahala kepada orang yang baik adalah tidak adil. dan tidak menghukum mereka yang melakukan kejahatan. Dan tidak beretika jika Tuhan tidak sesuai dengan janji-Nya.

Maka dalam hal ini, al-Maturidi mempunyai pandangan yang sama dengan Mu'tazilah yaitu bahwa upah dan hukuman Tuhan tak boleh tidak mesti terjadi kelak sesuai dengan amal perbuatan manusia.

5. Keadilan Tuhan

Al-Maturidi menekankan bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan kemampuan untuk memilih, dan bahwa Allah tidak menjatuhkan hukuman secara tidak sengaja melainkan berdasarkan kemerdekaan yang Dia berikan kepada manusia. untuk bertindak baik atau buruk. Perbuatan Allah (khalq al-istita'ah) dan perbuatan manusia (isti'mal al-istita'ah) adalah dua jenis perbuatan yang sebenarnya ada dalam perbuatan manusia.

Al-Maturidi lebih dekat dengan kaum Mu'tazilah karena dia percaya pada kebebasan berkehendak dan bertindak serta bahwa kekuasaan mutlak Tuhan terbatas. Asy'ariyah, Dengan kata lain, Tuhan dianggap adil ketika Dia melakukan apa yang Dia katakan dan ancamkan, seperti memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan siksa kepada orang yang berbuat jahat.

6. Iman dan Kufur

Iman secara bahasa adalah sebuah kepercayaan. Secara istilah adalah kepercayaan kepada nabi Muhammad dan apa yang dibawa oleh nabi berupa wahyu dari Allah yang disertai dengan keyakinan dalam hati, dalam sebuah keimanan tidak boleh ada keraguan.¹⁴ Dalam aliran Maturidiah, al-Tasdiq bi al-Alqolbi adalah samarkhand dalam masalah iman, bukan at-Taqrir bi al-Lisan. Karena suara tidak selalu sesuai dengan hati. juga, menurut Iman menurut Maturidiah Bukhara adalah at-Tasdiq bi al-Qolbi dan al-Iqrar bi al-Lisan.

Farid Esack menggunakan surat Al-Anfal ayat 2-4 untuk menjelaskan iman. Dia percaya bahwa ayat ini paling jelas dan jelas menjelaskan kata iman dalam kata objeknya, mukmin. Muhammin didefinisikan sebagai seorang mu'min yang masih hidup yang mengajarkan konsep iman. Ayat tersebut juga menunjukkan hubungan antara iman dan amal saleh, suatu kualitas yang aktif yang membuat seseorang memiliki hubungan yang terus berkembang dengan sang pencipta.

Pengaruh Ajaran Maturidiyah Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam

pemikiran al-Maturidiyah menjadi bagian penting dalam reformasi Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh modernis. Pendekatan rasional al-Maturidiyah memberikan dasar teologis bagi pengembangan pemikiran Islam yang progresif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip akidah.

Al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah dikritik meskipun memiliki pengaruh besar. Beberapa orang, terutama dari kalangan Salafi, menganggap pendekatan kedua aliran ini

¹⁴ Shofil Fikri dkk., "Perspektif beberapa aliran Islam tentang dasar keyakinan dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 10, no. 1 (2024): h. 80.

terlalu memberikan ruang bagi rasionalitas, sehingga dianggap menyimpang dari metode generasi salaf.¹⁵ Orang lain mengkritik bahwa pemikiran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah cenderung apologetik dalam menanggapi tantangan teologi, sehingga kurang relevan untuk menangani masalah yang lebih kompleks di zaman sekarang.

Namun demikian, ulasan ini sering didasarkan pada pemahaman yang parsial tentang pendekatan kedua aliran ini. Meskipun Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah pada dasarnya tidak menafikan betapa pentingnya teks wahyu, mereka malah berusaha menjembatani antara wahyu dan akal. Metode Ini sangat relevan saat berhadapan dengan masalah kontemporer yang menuntut umat Islam untuk berpikir kritis sambil mempertahankan nilai-nilai agama mereka.

Pemikiran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah juga sangat penting dalam percakapan antara agama. Prinsip moderasi, yang diajarkan oleh kedua aliran ini, dapat digunakan untuk membangun hubungan yang damai dengan orang-orang dari berbagai agama. Dalam hal pluralisme, Pendekatan al-Asy'ariyah, yang menekankan pentingnya wahyu, dapat membantu umat Islam mempertahankan identitas mereka. Sementara itu, pendekatan al-Maturidiyah, yang berfokus pada rasionalitas, dapat membantu orang memahami perbedaan keyakinan secara intelektual.

Sebagai contoh, pemikiran al-Maturidiyah tentang kebebasan manusia dan peran akal dalam memahami kebenaran dapat menjadi dasar untuk berbicara dengan filsafat Barat secara konstruktif. Sementara itu, pemikiran al-Asy'ari tentang kehendak Allah dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk menjadi landasan teologis untuk sikap toleran terhadap perbedaan. Pemikiran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah menghadapi banyak tantangan di era kontemporer, terutama dari doktrin yang bertentangan dengan Islam moderat.¹⁶ Salah satu masalah utama adalah munculnya kelompok ekstremis yang cenderung menafsirkan teks agama secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan argumen. Kelompok-kelompok ini sering menolak pendekatan al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah, yang dianggap terlalu kompromistik.

Selain itu, materialisme dan sekularisme adalah ideologi yang sangat menantang. Karena pemikiran modern sering mengabaikan aspek spiritual, agama mungkin memiliki peran dalam masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, solusi yang tepat untuk masalah tersebut adalah pendekatan integratif antara wahyu dan akal yang diajarkan oleh al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya untuk menghidupkan kembali pemikiran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah melalui pendidikan dan dakwah. Sehingga umat Islam dapat menjadi generasi yang tangguh secara intelektual dan spiritual, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi moderat dengan ilmu pengetahuan modern.

KESIMPULAN

Seperti halnya pembahasan sebelumnya, bahwa yang melatar belakangi munculnya aliran-aliran teologi agama sangatlah banyak terlebih disebabkan oleh faktor politik dan juga perbedaan pemahaman. Pemahaman mengenai penerjemahan interpretasi beberapa ayat Al-Qur'an, dan berbagai hal lainnya. Dengan munculnya perdebatan tersebut di dalam ranah teologi Islam, menunjukkan bahwa umat Islam dapat membuktikan sikap kebertuhanan yang tidak hanya berupa konteks saja maupun taklid begitu saja terhadap

¹⁵ Aldi Nurmansyah dkk., "Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): h. 1675.

¹⁶ Aldi Nurmansyah dkk., "Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): h. 1676.

beberapa doktrin, melainkan umat Islam dapat menunjukkannya melalui pendekatan secara rasio dan berpikir sistemik.

Berkaitan dengan argument argumen ketuhanan yang berhubungan dengan tauhid, umat Islam dapat mengacu pada beberapa argument yang dikemukakan oleh beberapa aliran teolog yang penulis angkat dalam pembahasan di atas yakni argumen ketuhanan dari beberapa aliran dan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi Nurmansyah dkk., "Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025).
- Amat Zuhri, "Kecenderungan Teologi Maturidiyah Samarkand," *Religia*, 2010.
- Arif Arif dan Nunu Burhanuddin, "Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023).
- Arif dan Burhanuddin, "Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah,".
- Dody Sulistio, "MENERKA KEADILAN TUHAN: MUâ€TM TAZILAH DAN AHLU SUNNAH DALAM PERSETERUAN IDEOLOGI," *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 4, no. 1 Juni (2024).
- Indah Kusharyati dkk., *SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM: Bidang Ilmu Teologi, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, Politik Islam* (Penerbit Kbm Indonesia, 2025).
- Indo Santalia dan Haeril Haris, *AL MATURIDIYAH (SEJARAH DAN AJARANNYA)*, t.t.
- Nur Annisa Istifarin dkk., "Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy'ari Dan Maturidi," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): h. 118-119.
- Shofil Fikri dkk., "Perspektif beberapa aliran Islam tentang dasar keyakinan dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 10, no. 1 (2024).
- Sulistio, "MENERKA KEADILAN TUHAN: MUâ€TM TAZILAH DAN AHLU SUNNAH DALAM PERSETERUAN IDEOLOGI,".
- Uswatun Hasanah dan Ainur Rofiq Sofa, "Peran Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam pengembangan pemikiran Aswaja di pendidikan Islam," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025).
- Zuhri, "Kecenderungan Teologi Maturidiyah Samarkand,".